

Ritual *Mappande Sasiq* Pada Masyarakat di Desa Lapeo Kabupaten Polewali Mandar

Abdul Rahman

Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: abdul.rahman8304@unm.ac.id

Article History:

Received: 02 November 2022

Revised: 10 November 2022

Accepted: 10 November 2022

Keywords: *Ritual, Rasa syukur, Keberkahan*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keberlangsungan ritual mappande sasiq di masyarakat pesisir Desa Lapeo Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Dan juga pengabsahan data dengan menggunakan member check. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : Mappande Sasiq tetap berlangsung namun tidak seramai dulu ini dikarenakan pola pikir masyarakat yang semakin kearah modern. Faktor pendukung mappande sasiq yaitu masih banyaknya masyarakat Desa Lapeo yang percaya dengan mitos, selain itu bahan-bahan yang digunakan dalam ritual mappande sasiq mudah didapatkan. faktor penghambatnya yaitu adanya pandangan dari kalangan kelompok agama yang menganut paham ekstrim dan menganggap ritual seperti itu sebagai perbuatan syirik serta berkurangnya hasil tangkapan nelayan mengakibatkan terjadinya pergeseran pemahaman masyarakat nelayan yang kurang antusias terhadap ritual mappande sasiq*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia terkenal sebagai bangsa majemuk, karena terdapat berbagai suku bangsa dengan budaya dan kebiasaannya masing-masing. Untuk membedakan antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya, dapat dikenal melalui budaya dan kebiasaan mereka yang memiliki karakteristik tersendiri sebagai ciri khasnya (Saebani, 2012). Kebudayaan suku bangsa dengan kekhasan yang dimiliki dapat dilihat pada dua sisi yaitu yang bersifat fisik dan nonfisik (unsur kebudayaan yang universal). Keanekaragaman sejarah dan budaya bangsa Indonesia yang menimbulkan perbedaan dan persamaan akan menjadi penting dalam rangka memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa (Abidin & Saebani, 2014). Sikap menghargai dan menghormati perbedaan dan persamaan tersebut, perlu ditumbuh kembangkan dikalangan generasi penerus bangsa Indonesia, karena perbedaan dan persamaan tersebut adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri dan menjadi suatu kekayaan bangsa Indonesia (Abdullah, 2010). Kebudayaan adalah jiwa dan tolak ukur dari kualitas manusia sebab kebudayaan adalah khas manusia, hanya

manusialah yang berbudaya sebagai wujud proses kreatifitas dan produktifitas dalam mengemban amanah kekhalifan di muka bumi (Pujileksono, 2017).

Dalam mengemban amanah kebudayaan merupakan ruang lingkup yang cukup luas meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Kebudayaan muncul dan berkembang sejak manusia hidup berkomunitas karena manusialah menciptakan, memproses dan mengembangkannya (Koentjaraningrat, 2002). Mandar adalah nama suatu suku (etnis) bangsa dan nama budaya dalam Lembaga Kebudayaan Nasional dan Lembaga Pengkajian Budaya Nasional. Mandar sesuai dengan makna kuantitas yang dikandungnya dalam konteks geografis meliputi wilayah dari batas Paku (Wilayah Polmas) sampai Suremana (Wilayah Kabupaten Mamuju). Mandar sebenarnya berasal dari kata *Sipamandaq* yang berarti saling menguatkan (Prayudi, 2016). Seiring waktu, sipamandaq yang terkesan terlalu panjang akhirnya mengalami pergeseran dalam penyebutan. Banyak masyarakat yang menyebut *sipamandaq* menjadi Mandar. Berdasarkan penuturan masyarakat Balanipa (salah satu kecamatan yang ada di Polewali Mandar) . Mandar berarti sungai. Berasal dari bahasa Arab yakni dari Fi'il Madli "nadara" dan Masdar "nadran" . Kata tersebut akhirnya berubah menjadi Mandar sesuai penyebutan dalam bentuk Masdar Mim yang berarti wilayah yang jarang penduduknya.

Sepanjang catatan Nasional, Mandar adalah satu diantara tiga ratus etnis (suku bangsa/budaya) dan khusus bekas wilayah propinsi Sulawesi Selatan. Mandar adalah satu diantara empat etnik yaitu : etnis Mandar, etnis Toraja, etnis Bugis dan etnis Makassar sedang khusus propinsi Sulawesi Barat Mandar sebagai etnis tunggal karena keseluruhan wilayah geografis wilayah Sulawesi Barat adalah keseluruhan wilayah geografis dan demografis Mandar. Mandar sebagai wilayah etnis, mempunyai dasar-dasar dan prinsip-prinsip berdasarkan sejumlah kearifan budaya leluhurnya yang akan menjadi panduan segenap generasinya baik dalam bertutur maupun dalam berperilaku perkembangan sosial masyarakatnya (Mahyuddin, 2019). Etnis Mandar merupakan etnis bahari di Indonesia yang secara geografis sebagian besar wilayahnya berhadapan langsung dengan laut dalam. Tidak heran jika masyarakat Mandar disebut-sebut sebagai pelaut yang ulung. Bagi Suku Mandar laut adalah sahabat, bahkan tidak dipungkiri bahwa laut adalah penentu keberlangsungan hidup mereka yang utama (Tahara & Bahri, 2018).

Bagi suku Mandar, yang sebahagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, laut bukanlah sekadar tempat untuk mencari nafkah apalagi hanya sebagai tempat untuk mengambil ikan dan hasil laut lainnya. Mereka begitu menghargai laut dan begitu proaktif dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut (Idrus & Ridhwan, 2020). Sebagai suku bahari, interaksi masyarakat Mandar dengan laut sudah pasti sangat dekat. Sehingga tidak heran jika interaksi ini kemudian kebiasaan bagi suku Mandar secara turun temurun. Dan kebiasaan turun temurun yang dilakukan suku Mandar yaitu dinamakan dengan tradisi *mappande sasiq* (memberi sesajen pada laut) serta membentuk pola pengetahuan dan kepercayaan yang kemudian mengatur kehidupan mereka (Ansaar, 2019). Pola pengetahuan yang kemudian berkembang di masyarakat yaitu: *paissangang asumombalang* (pengetahuan tentang pelayaran), *paissangang aposasiang* (pengetahuan tentang kelautan), *paissangang palopiang* (pengetahuan tentang perkapalan) dan *paissangang* (pengetahuan tentang keghaiban) (Fitrah, Wahyuni, Idris, & Bahfiarti, 2018).

Ritual *mappande sasiq* adalah tradisi masyarakat Mandar utamanya yang tinggal di daerah pesisir sebagai bentuk perwujudan kepercayaan masyarakat Mandar akan mitos penguasa laut. Mappande sasiq bertujuan untuk meminta keselamatan dan rezeki dengan cara memberikan sesajen kepada penguasa laut. Selain tujuan tersebut, acara ini juga sebagai bentuk rasa syukur

etnik Mandar kepada panjaga laut (sasiq) serta berfungsi untuk mengintensifkan kerjasama atau memperkuat rasa solidaritas sesama etnik Mandar. Ritual *mappande sasiq* ini telah berlangsung sejak lama di daerah Mandar secara turun-temurun. Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap keberlangsungan nilai-nilai tradisi. Banyak kemudian nilai-nilai tradisi yang ditinggalkan karena dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman. Hal ini yang mendasari penulis untuk menggali dan menelusuri nilai-nilai budaya tradisional merupakan satu langkah kongkrit yang mesti dilakukan dalam upaya mempertahankan dan melestarikan peninggalan nilai budaya pendahulu kita. Hal ini juga menjadi penting mengingat budaya yang merupakan dimensi ruang dan waktu yang berarti bahwa budaya yang berkembang saat ini merupakan transformasi budaya yang telah ada sebelumnya dan akan berkembang seiring majunya peradaban dan untuk mencapai hal itu maka manusia hendaklah sadar akan kebudayaannya.

LANDASAN TEORI

Para psikolog mendefinisikan ritual sebagai urutan tindakan simbolis yang sudah ditentukan sebelumnya serta kerap ditandai dengan formalitas dan pengulangan yang tidak memiliki tujuan atau kegunaan langsung (Tri & Salis, 2022). Penelitian mengidentifikasi tiga elemen ritual. Pertama, perilaku yang dilakukan secara berurutan - satu demi satu - dan ditandai oleh formalitas dan pengulangan. Kedua, perilaku itu mengandung makna simbolis, dan ketiga, perilaku ritual ini umumnya tidak memiliki kegunaan yang jelas. Ritual terjadi cukup sering dalam kehidupan sehari-hari. Diyakini bahwa kita membentuk ritual berdasarkan nilai-nilai yang kita anut (Sholikhin, 2010). Misalnya, orang-orang dengan nilai-nilai Kristen membaptis bayi mereka sebagai simbol kelahiran kembali rohani. Tetapi fungsi ritual dapat lebih dari sekadar membantu kita untuk menjalankan nilai-nilai kita. Ritual juga dapat membantu mengurangi kecemasan. Praktik ritualistik dapat membantu kita merasa lebih yakin dalam menghadapi masa depan yang tidak pasti. Ritual meyakinkan otak kita akan keteguhan dan prediktabilitas karena ritual berfungsi sebagai penyangga terhadap ketidakpastian dan kecemasan (Fakhri, Ohara, Melinda, & Putri, 2021).

Frederick mengungkapkan bahwa ritual Islam adalah ekspresi dari doktrin Islam, di mana keduanya saling menguatkan, dalam proses penemuan dan disiplin agama yang menyatu. Tauhid, menurut Frederick bukan sekedar proposisi teologis, namun juga realisasi manusia dalam mengesakan Tuhan dengan ketaatan dan ketundukan total (Rohmah, 2015). Empat rukun Islam, menjadi kategori utama ritual Islam, di samping beberapa peristiwa penting lainnya, seperti Idul Fitri, Idul Qurban, Puasa Ramadhan, Shalat Gerhana, dan lain sebagainya.

Frederick mengungkapkan bahwa fungsi aktivitas ritual dalam Islam itu sangat besar. Sehingga Bosquet dalam *Encyclopedia of Islam*, mengungkapkan bahwa Islam bukan sekedar ibadah, namun juga merupakan hukum, bahkan atas alasan itu, Bosquet menerjemahkan ibadah dengan kultus (Ahmadi & Al Hamid, 2020). Untuk memperkuat bukti mengenai besarnya fungsi aktivitas ritual itu, di sini Frederick kemudian memunculkan tulisan orang lain, yakni Wilfred Cantwell Smith, dalam bukunya *Islam in Modern History*, yang menerjemahkan kata Sunni bukan dengan ortodoks, namun ortopraksis (Nor, 2011). Dari itu, menurut Frederick, Kitab-kitab Fikih selalu dimulai dengan penjelasan mengenai kewajiban-kewajiban ritual, dengan memperhatikan empat rukun; shalat, puasa, zakat, dan haji. Rukun Islam pertama, syahadat, tidak biasa untuk dibahas, namun *taken for granted*. Dalam artian, ritual Islam dalam pandangan Frederick, sangat memainkan peran yang cukup penting bagi pemeluknya (Arifin & Khambali, 2016). Sebab tujuan dari praktik ritual dalam Islam itu adalah ibadah, bukan keyakinan terhadap

mitos, sebagaimana yang terjadi di dalam agama-agama lain. Shalat lima waktu memberikan kesaksian atas dominannya ritual dalam kehidupan sehari-hari, dengan memanggilnya dari pekerjaan duniawi untuk mengingat sesuatu yang ultim (Subakir, 2014).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini merupakan metode yang menekankan aspek pemahaman mendalam terhadap sebuah masalah atau fenomena-fenomena yang terjadi daripada melihat sebuah permasalahan (Ikbar, 2012). Penelitian ini adalah sebuah riset yang sifatnya deskripsi, cenderung menggunakan analisis dan lebih menampakkan proses maknanya (Komara, 2014). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (Sugiyono, 2018). Data dikumpulkan berdasarkan observasi dan hasil wawancara. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan melakukan perbandingan dengan teori dan hasil-hasil riset yang terkait dengan topik penelitian. Hasil penelitian yang telah dianalisis kemudian dihadirkan dalam bentuk narasi agar dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosial dan kemanusiaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mappande Sasiq Pada Masyarakat Pesisir di Desa Lapeo

Kata ritual juga sering dikaitkan dengan istilah “upacara adat, yakni ‘tingkah laku atau perbuatan yang terikat pada aturan-aturan yang tertentu menurut adat atau agama’ (KBBI, 2008:1786). Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, di sini dapat diartikan bahwa “ritual” adalah aktifitas dan ekspresi dari sistem keyakinan sebagai bagian dari tahapan upacara yang bersifat sakral. Dalam Undang-Undang Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, Tradisi Ritual Jawa digolongkan dalam Obyek Pemajuan Kebudayaan “Ritus” yaitu: tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, antara lain, berbagai perayaan, peringatan kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian, dan ritual kepercayaan beserta perlengkapannya. Jaminan dalam upaya Pemajuan Kebudayaan sesuai yang diamanatkan dalam Undang-Undang tersebut meliputi upaya perlindungan, pengembangan, pembinaan dan pemanfaatan, yang bertujuan untuk: mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, memperkaya keberagaman budaya; memperteguh jati diri bangsa; memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa; mencerdaskan kehidupan bangsa; meningkatkan citra bangsa; mewujudkan masyarakat madani; meningkatkan kesejahteraan rakyat; melestarikan warisan budaya bangsa; dan mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia.

Tradisi ritual pada masyarakat pesisir di Desa Lapeo, khususnya tradisi ritual *mappande sasiq* yang sering dilakukan oleh masyarakat di Desa Lapeo sesungguhnya merupakan wujud ekspresi keimanan orang Mandar dalam memeluk agama Islam. Tradisi tersebut merupakan refleksi dan aplikasi orang Jawa terhadap ajaran Islam atas perintah Tuhan kepada umat manusia untuk menafkahkan sebagian dari rejeki pemberian Allah yang difirmankan dalam kitab suci Al Qur'an. Tradisi tersebut sekaligus sebagai wujud ekspresi orang Jawa atas persamaan hak dan kewajiban antar sesama manusia sebagai umat Tuhan. Dalam tradisi tersebut semua warga

masyarakat berkedudukan sama, yakni sebagai penyelenggara ritual dan penyedia sesaji, karena sama-sama sebagai hamba yang mendapatkan risiko dari Tuhan. Dengan begitu berarti dalam tradisi ritual *mappande sasiq* dapat tertanam nilai kebersamaan, di mana sesama makhluk Tuhan sehingga tidak ada yang perlu direndahkan dalam status sebagai penerima sedekah, juga tidak ada yang dituntut memberi sedekah kepada sesama karena dianggap berstatus lebih tinggi.

Dalam pelaksanaan *mappande sasiq* terdapat beberapa persyaratan yang seperti bahan-bahan dan alat yang disiapkan oleh masyarakat yaitu berupa sesajen. Dalam melaksanakan *mappande sasiq* ada beberapa bahan-bahan yang disiapkan di sebuah nampan untuk meletakkan bahan makanan tersebut. Diantaranya yaitu telur, ayam, pisang, ketupat nabi, tebu, songkol tiga jenis rupa dan uang. Adapun alat yang digunakan berupa perahu yang sengaja dibuat untuk ritual *mappande sasiq* yang akan di tenggelamkan dengan bahan makanan tersebut.

Dari hasil wawancara di lapangan dapat diketahui bahwa dalam ritual *mappande sasiq* masih tetap berlangsung hingga saat ini dan ritual ini tidak dilakukan begitu saja tapi banyak juga yang perlu dipersiapkan dan hal-hal yang disiapkan itu pun tidak sembarangan karena itu sudah menjadi ketetapan sejak dulu yang dilakukan oleh orang-orang dari dulu dengan menyiapkan sesajen beserta isinya seperti yang telah dituliskan di atas yang memiliki makna antara lain : memiliki makna dari simbol makanan yang disajikan dalam pelaksanaannya seperti Manurung berarti turun atau diturunkan dari langit, dimaksudkan bahwa pisang jenis ini adalah pisang yang istimewa yang konon katanya merupakan kesukaan arwah nenek moyang dan juga menjadi menu wajib setiap sesajen pada semua acara adat di Mandar. Seperti halnya dengan pisang manurung sebelumnya sokkol tiga rupa juga merupakan menu khas yang wajib karena menyimbolkan pemersatu dalam setiap hubungan bermasyarakat. Ketupat Nabi (*atupe' nabi*) adalah simbol Nabi Muhammad, di mana dalam ajaran Islam telah diajarkan bahwa jauh sebelum bumi dan isinya ini tercipta, Nabi Muhammad sebenarnya telah ada tetapi tidak dalam bentuk lahiriah sebagai manusia, Muhammad sebagai Nur atau cahaya telah menjelma, orang Mandar menyebutnya *tajang* (*tayang*). Sedangkan simbol telur bermakna dunia, telur adalah benda bulat sebagaimana bentuk dunia/bumi. Ayam jantan menyimbolkan bahwa yang melaut itu adalah seorang lelaki atau pemimpin dalam satu keluarga. Bendera atau panji-panji menyimbolkan kemenangan atas kebathilan dan kebajikan. Serta perahu sendiri memiliki simbol pengantar roh untuk akhirnya tenggelam di laut.

Ritual *mappande sasiq* di Desa Lapeo hingga sekarang masih ada dilaksanakan oleh masyarakat. Ritual ini merupakan kebiasaan terhadap kepercayaan yang dianggap sebagai ritual yang sakral dilakukan oleh masyarakat sebagai tradisi nenek moyang. Ritual *mappande sasiq* juga salah satu ritual yang dianggap sebagai cara untuk menghargai alam sebagai wadah dalam keberlangsungan hidup. Serta menganggap bahwa ritual ini merupakan cara menghargai alam dan roh halus yang biasanya masyarakat jika tidak melaksanakan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti sakit, didatangi di mimpi, rezekinya tiba-tiba berkurang.

Pemertahanan Ritual *Mappande Sasiq*

Mappande sasiq masih dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Lapeo, walaupun sudah terjadi perubahan namun ritual itu masih tetap bertahan dan akan terus di pertahankan oleh masyarakat. Suatu ritual adat yang masih berlangsung hingga sekarang tidak terlepas dari faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat keberlangsungan ritual itu sendiri. Keberadaan suatu ritual adat menjadi salah satu budaya yang dimiliki seluruh suku, yang berikut adalah faktor pendukung dan faktor yang menghambat. Keberadaan suatu ritual yang dilaksanakan satu tempat tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat ritual itu sendiri. Berikut adalah faktor

pendukung. Faktor yang merupakan satu hal penyebab terjadinya sesuatu. Faktor pendukung tidak lain dan tidak bukan merupakan pendorong terjadinya sesuatu.

Dari hasil wawancara penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor pendukung dari mappande sasiq terdapat beberapa faktor yaitu pemukiman masyarakat yang dekat dengan pantai serta bahan-bahan makanan yang wajib dihadirkan pada ritual itu mudah didapatkan, masih banyaknya masyarakat yang percaya dengan mitos bahwa dengan melakukan ritual itu akan mendatangkan rejeki, menyembuhkan dari penyakit serta menolak bala bencana yang datang di kehidupan masyarakat, bersatunya seluruh masyarakat nelayan dan masyarakat lainnya dalam menyukkseskan ritual ini sehingga silaturahmi terjaga dan seluruh masyarakat bisa merasakan kebahagiaan para nelayan, memperbaiki hubungan kekeluargaan antara nelayan serta masyarakat lainnya karena banyaknya masyarakat yang mengikuti dan meriahnya acara ritual tersebut, juga dengan mappande sasiq dapat mempererat hubungan antara satu dengan lainnya di masyarakat Desa Lapeo.

Faktor penghambat merupakan halangan atau rintangan dalam melaksanakan sesuatu. Suatu kegiatan akan terganggu bisa disebabkan oleh beberapa hambatan. Faktor penghambatnya antara lain adalah kurangnya hasil tangkapan ikan yang berimbas pada kurangnya pendapatan para nelayan, penyebab lainnya datang dari kalangan kelompok agama yang menganut paham ekstrim dan masih menganggap ritual mappande sasiq sebagai perbuatan yang syirik. Juga adanya pergeseran pemahaman yang mengakibatkan para nelayan kurang antusias dengan ritual mappande sasiq.

Pengaruh adalah dampak kuat yang mendatangkan akibat pada satu peristiwa. Berdasarkan hasil wawancara penulis dapat menyimpulkan ritual mappande sasiq berpengaruh pada religiusitas masyarakat Desa Lapeo dengan melihat pernyataan-pernyataan dari beberapa informan diatas yaitu berpengaruh dan tidak menjadi masalah dalam masyarakat Desa Lapeo sebagaimana beberapa ritual-ritual lain yang sudah menjadi tradisi dalam masyarakat. Dimana ritual ini juga dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rezekinya kepada masyarakat melalui laut, berpengaruh karena kegiatan ritual mappande sasiq itu adalah termasuk kegiatan religiusitas terlepas dari apapun agamanya orang/penduduk dan anggapannya, melahirkan kesadaran masyarakat untuk senantiasa memohon keselamatan sebelum melaut, meski ritualnya ditujukan untuk penjaga laut/penghuni gaib tapi dalam ritualnya yg dibacakan dan dilantunkan adalah ayat ayat alquran dan permohonan pada Allah SWT. Seperti yang diketahui bahwa Islam di Desa Lapeo berpengaruh besar, terkenal di berbagai daerah itu dengan adanya Imam Lapeo yang manaungi mesjid Lapeo namun cara penyebarannya itu sama skali tidak mengganggu dan menyinggung soal tradisi ritual mappande sasiq karena di Desa Lapeo ini memang adanya petama kali sebelum penyebaran Islam masuk disini meskipun desa ini merupakan kawasan wisata religi di Sulbar, mappande sasiq sama sekali tidak mengganggu religiusitas karena adanya juga ulama-ulama yang ikut ritual mappande sasiq.

KESIMPULAN

Mappande sasiq merupakan salah satu ritual yang rutin setiap tahun dilaksanakan oleh masyarakat nelayan di Desa Lapeo, Kabupaten Polewali Mandar. Ritual ini dilaksanakan secara turun temurun dan sudah menjadi identitas masyarakat, khususnya yang bermukim di wilayah peisir dan bekerja sebagai nelayan. Ritual ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada

Allah SWT yang telah menganugerahkan laut yang begitu luas dan segala potensi yang ada di dalamnya termasuk hasil laut berupa ikan yang sangat menopang kehidupan masyarakat pesisir. Meskipun ritual ini lebih bersifat sebagai ritual yang berkaitan dengan religi atau kepercayaan masyarakat, tetapi pada sisi lain juga menunjukkan nilai-nilai sosial. Dengan dilaksanakannya ritual ini semakin memperkuat ikatan solidaritas masyarakat pesisir.

Selain sebagai ungkapan rasa syukur dan memohon keselamatan kepada Allah SWT, ritual mappande sasi juga mengandung pesan-pesan ekologis. Masyarakat menyadari pentingnya laut sebagai sumber mata pencaharian agar terus dijaga kelestariannya dengan tidak melakukan tindakan-tindakan yang dapat mencemari laut, misalnya membuang sampah secara sembarangan. Ritual ini juga menjadi ruang sosial budaya yang mempertemukan antara masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah untuk saling bertukar pendapat terkait dengan pengembangan budaya yang berorientasi pada pengembangan masyarakat yang terkait langsung dengan tingkat kesejahteraan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, I. (2010). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abidin, Y. Z., & Saebani, B. A. (2014). *Pengantar Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmadi, A., & Al Hamid, R. (2020). Praktek Pendidikan Keagamaan Populer Dan Arabisasi Ungkapan. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 9(2), 21–44.
- Ansaar, A. (2019). Sistem Pengetahuan Pelayaran dan Penangkapan Ikan pada Masyarakat Nelayan di Kelurahan Rangas, Kabupaten Majene. *Walasuji*, 10(2), 139–154.
- Arifin, M., & Khambali, K. B. M. (2016). Islam dan akulturasi budaya lokal di aceh (studi terhadap ritual rah ulei di kuburan dalam masyarakat pidie aceh). *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 15(2), 251–284.
- Fakhri, A., Ohara, S., Melinda, V., & Putri, A. (2021). Ritual Ibadah sebagai Upaya Penurunan Kecemasan pada Masa Pandemi Covid-19. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 2, 413–428.
- Fitrah, A. N., Wahyuni, S., Idris, N., & Bahfiarti, T. (2018). Analysis of Symbolic Meaning of Shipping Technique and Navigation: Case Study of Sandeq Boat of the Mandar Tribe. *International Conference of Communication Science Research (ICCSR 2018)*, 316–320. Atlantis Press.
- Idrus, L., & Ridhwan, R. (2020). Islam Dan Kearifan Lokal: Belajar Dari Kearifan Tradisi Melaut Suku Mandar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 79–98.
- Ikbar, M. Y. (2012). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Komara, E. (2014). *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama.
- Mahyuddin, M. (2019). Modal Sosial dan Integrasi Sosial: Asimilasi dan Akulturasi Budaya Masyarakat Multikultural di Polewali Mandar, Sulawesi Barat. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 12(2), 111–122.
- Nor, M. R. M. (2011). Menangani Cabaran Umat Islam Era Moden (Addressing Challenges Of Muslims In Modern Era). *Journal of Al-Tamaddun*, 6(1), 107–121.
- Prayudi, P. (2016). Konsensus Elit Politik Dalam Pembentukan Provinsi Sulawesi Barat. *Kajian*, 16(4), 767–791.
- Pujileksono, S. (2017). *Pengantar Antropologi: Memahami Realitas Budaya*. Malang: Intrans

Publishing.

- Rohmah, N. (2015). Akulturasi Islam dan Budaya Lokal (Memahami Nilai-Nilai Ritual Maulid Nabi di Pekalongan). *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 9(2), 1–19.
- Saebani, B. A. (2012). *Pengantar Antropologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sholikhin, M. (2010). *Ritual dan Tradisi Islam Jawa: Ritual-ritual dan tradisi-tradisi tentang kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Subakir, A. (2014). Kritik atas Orientalisme dan Kecurigaan atas Kajian Keislaman di Dunia Barat. *Dalam Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(2).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Badung: Alfabeta.
- Tahara, T., & Bahri, S. (2018). Nakodai Mara'dia Abanua Kaiyang Toilopi: Spirit Nilai Budaya Maritim dan Identitas Orang Mandar. *Walasuji*, 9(2), 249–259.
- Tri, D., & Salis, Y. (2022). *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press.